

MODEL PEMBINAAN MORAL KEAGAMAAN ANGGOTA JAMAAH ZIKIR ISTIGHOTSAH DI YOGYAKARTA

Oleh:

*Sukiman (Staf Pengajar IAIN Suka)
dan Jumhan Pida (Staf Pengajar FIK UNY)*

Abstrak

Artikel ini menyajikan laporan tentang analisis model pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah di Yogyakarta. Hal ini diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan model pembinaan tersebut.

Data dikumpulkan dengan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) dalam wacana tentang gerakan tarikat, tarikat Jamaah Zikir Istighotsah dapat dikategorikan sebagai tarikat praktis (*riyalat*) yang dikembangkan terutama untuk pembinaan masyarakat papan bawah atau awam (*grassroot*); (2) model pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah adalah mirip dengan model pembinaan yang dikembangkan dalam dunia tarikat pada umumnya; (3) secara umum pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah telah berhasil dalam hal perbaikan dan peningkatan dari segi sikap dan perilaku, pengetahuan agama, gairah beribadah, ikatan kekeluargaan, ketenteraman hidup sebagian anggota Jamaah Zikir Istighotsah, meskipun ada sebagian anggota Jamaah Zikir Istighotsah yang belum bisa berubah sikap dan perilakunya.

Kata Kunci: moral keagamaan, jamaah zikir istighotsah

Pendahuluan

Dewasa ini masalah krisis nilai moral telah melanda masyarakat Indonesia dan menjadi masalah besar yang harus segera ditangani (Malik Fadjar, 1999). Untuk itu, harus segera dilakukan berbagai upaya pembinaan terhadap masalah tersebut, baik secara lahir maupun batin. Upaya-upaya pembinaan seperti ini tidak cukup dibebankan kepada pihak keluarga atau sekolah saja karena tiap-tiap lembaga mempunyai keterbatasan. Sebagai solusinya perlu dicari alternatif model pembinaan lain yang akan mendampingi

lembaga pembinaan di lingkungan keluarga dan sekolah. Salah satu model tersebut adalah melalui kegiatan keagamaan yang akhir-akhir ini marak berkembang di tengah-tengah masyarakat (Haedar Nashir, 1999). Kegiatan-kegiatan semacam ini seringkali mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap masalah pembinaan moral masyarakat.

Jamaah Zikir Istighotsah termasuk salah satu dari sekian banyak perkumpulan keagamaan yang berkembang di masyarakat. Istilah Jamaah Zikir Istighotsah terdiri dari tiga kata “jamaah”, “zikir”, dan “istighotsah” yang ketiganya berasal dari bahasa Arab. Jamaah berarti “kelompok atau kumpulan”, zikir berarti “menyebut, mengingat”, dan *istighotsah* berarti “permintaan bantuan, pertolongan”. Secara singkat dapat dikatakan bahwa Jamaah Zikir Istighotsah berarti kumpulan orang-orang yang berusaha untuk selalu berzikir yakni menyebut dan mengingat kepada Allah swt. dalam rangka untuk memohon pertolongan, perlindungan, dan keridhaan-Nya. Jamaah tersebut merupakan suatu gerakan tarikat yang dikembangkan dengan tujuan untuk memperbaharui, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas pribadi manusia terutama menyangkut aspek akhlak.

Pemunculan jamaah tersebut dilatarbelakangi oleh keprihatinan yang mendalam atas kondisi masyarakat, khususnya umat Islam. Banyak di antara warga masyarakat secara resmi beragama Islam, tetapi belum mengamalkan ajaran-ajaran Islam sebagaimana mestinya, bahkan seringkali perilakunya tidak sesuai atau justru bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Hal ini antara lain disebabkan oleh masyarakat tersebut yang tidak atau belum mengetahui ajaran Islam dengan benar. Berdirinya Jamaah Zikir Istighotsah diharapkan dapat menjadikan wahana bagi masyarakat, terutama umat Islam untuk mendalami ajaran Islam secara benar sekaligus membina pribadi yang bermoral atau berakhlak, baik dalam hubungannya dengan Sang Pencipta maupun dengan sesama makhluk.

Ada yang menarik untuk dilaporkan dari Jamaah Zikir Istighotsah tersebut, yaitu pendekatan yang digunakan dalam usahanya mengadakan pembinaan moral masyarakat. Jamaah tersebut menggunakan pendekatan yang unik. Pendekatan tersebut dalam operasionalisasinya ditempuh dengan praktik-praktik ritual keagamaan tertentu, seperti banyak berzikir, beristighotsah, mendalami ajaran agama, dan sebagainya. Jamaah tersebut menggunakan pendekatan seperti itu didasarkan pada suatu keyakinan bahwa timbulnya kemerosotan moral masyarakat erat hubungannya dengan masalah

pengendalian hawa nafsu. Terjadinya kemerosotan moral tersebut disebabkan oleh masyarakat tidak dapat mengendalikan atau mengelola hawa nafsunya dengan baik, bahkan cenderung dikuasai oleh hawa nafsunya. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah tersebut langkah pertama dan utama yang harus ditempuh adalah membina manusia untuk dapat mengendalikan atau mengelola hawa nafsunya dengan baik. Caranya adalah dengan menghadapkan diri dengan *khushyuk* dan *tawaduk* kepada Allah SWT. dengan melakukan kegiatan zikir istighotsah. Di samping itu, yang tidak kalah penting adalah membimbing masyarakat agar dapat memahami dan menghayati ajaran-ajaran agama dengan benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, selanjutnya diteliti dua masalah, yaitu: 1) Bagaimanakah model pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah di Yogyakarta tersebut?; dan 2) Bagaimanakah keberhasilan pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah di Yogyakarta tersebut?

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah naturalistik kualitatif. Penelitian difokuskan di Wilayah Warungboto. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut mempunyai karakteristik tersendiri dibanding dengan lokasi-lokasi lainnya. Karakteristik tersebut di antaranya adalah sebagai tempat awal mula berdirinya Jamaah Zikir Istighotsah dan sampai sekarang menjadi pusat kegiatan jamaah tersebut. Di samping itu, jamaah di lokasi tersebut tergolong yang paling aktif secara rutin mengadakan kegiatan pembinaan.

Populasi atau sumber data dalam penelitian ini adalah para pembina dan pengurus. Kemudian, para anggota Jamaah Zikir Istighotsah terutama anggota yang berkasus, yakni anggota yang mempunyai pengalaman khusus berkaitan dengan masalah moralitas dan anggota masyarakat yang kebetulan mengetahui perihal jamaah tersebut. Subjek pertama yang dipilih adalah informan kunci, yaitu informan yang oleh karena syarat-syarat khusus dipandang sangat mengetahui aspek-aspek yang akan diteliti. Dengan pertimbangan tersebut, dipilih informan pertama yaitu para pembina Jamaah Zikir Istighotsah. Para pembina tersebut dianggap paling tahu tentang situasi dan kondisi Jamaah Zikir Istighotsah. Informan selanjutnya diperoleh dengan teknik seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982), yang disebut dengan *snowball*

sampling technique, yaitu teknik pemilihan informan yang diawali dari jumlah kecil, kemudian atas dasar rekomendasinya menjadi makin besar sampai pada jumlah yang diinginkan. Selanjutnya, di dalam penentuan seberapa besar informan yang diambil dalam penelitian ini tidak dibatasi. Hal ini mengacu pada pendapat Nasution (1988), yang mengatakan bahwa penentuan unit sampel (*informan*) dianggap telah mencukupi apabila telah sampai pada taraf *redundancy* (ketuntasan atau kejenuhan), artinya apabila penambahan informan akan tidak mampu memperkaya informasi yang diperlukan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan tiga teknik, yaitu pengamatan partisipan (*partisipant observation*), wawancara secara mendalam (*in-depth interviewing*), dan dokumentasi. Data dianalisis dengan langkah-langkah menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan, mengadakan reduksi data, melakukan unitisasi, melakukan kategorisasi, menguraikan kategori-kategori tersebut, dan menafsirkan uraian kategori sehingga menjadi kesimpulan yang bermakna.

Hasil dan Pembahasan

1. Status dan Karakteristik Jamaah Zikir Istighotsah

Jamaah Zikir Istighotsah merupakan suatu aliran tarikat. Sebagai suatu tarikat, Jamaah Zikir Istighotsah tidak menginduk pada salah satu aliran tarikat tertentu, tetapi mendeklarasikan diri sebagai tarikat modern yang terpisah dengan tarikat-tarikat yang sudah ada.

Kemodernan tarikat Jamaah Zikir Istighotsah setidaknya dapat dilihat dari dua hal, yaitu: pertama, menyangkut dasar yang digunakan. Dalam hal ini Jamaah Zikir Istighotsah berusaha selalu mengacu langsung kepada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah dalam mengembangkan ajaran-ajaran dan kegiatannya. Ajaran-ajaran dan kegiatan yang dikembangkannya itu tidak menyimpang dari ajaran Al-Quran dan As-Sunnah. Kedua, menyangkut ajaran-ajarannya yang tercermin dalam ciri-ciri serta prinsip-prinsip yang dikembangkan sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian deskripsi umum Jamaah Zikir Istighotsah.

Dalam kaitannya dengan pemilahan status gerakan tarikat, Abdul al-Hakim Hassan (Simuh, 1996) mengemukakan adanya dua jenis gerakan tarikat: pertama, *mujahadah* yang berupa renungan batin, dan kedua, *riyalat* (latihan rohani). Bagian pertama yang dalam teori mistik disebut *via purgative*

merupakan renungan falsafi, yakni filsafat kebatinan yang terdiri dari mawas diri, penguasaan nafsu-nafsu, pembinaan akhlak mulia (*mahmudah*), dan memuncak pada pembersihan hati dan keinginan hanya kepada Allah saja. Tarikat dengan pengertian seperti ini memerlukan latihan yang cukup lama dan berat, dan tentunya hanya bisa dilakukan oleh para elit kerohanian, yaitu orang yang memang sanggup merelakan seluruh hidupnya di dalam *kegandrungan* (kerinduan) untuk bertemu muka kepada Tuhannya. Bagian kedua yang dalam teori mistik disebut *via contemplative* adalah berupa amal-amal praktis (*riyalat*) sebagai sarana pemusatan pikiran dan kesadaran hanya pada zat Allah dengan penuh emosional (rindu-dendam). Berbagai macam amal tersebut terutama adalah zikir, yaitu menyebut nama Allah berulang-ulang dengan cara yang beraneka ragam. Bagian kedua ini tidak terbatas untuk kalangan elit kerohanian saja, tetapi bisa diikuti oleh orang-orang awam, bahkan jenis ini menurut sejarahnya dikembangkan untuk dimasyarakatkan kepada kalangan orang awam. Oleh karena itu, dalam wacana ilmu tarikat dikenal adanya proses pengawaman dan pemassalan penyebaran ajaran-ajaran tarikat (Simuh, 1996).

Apabila ditinjau dari pemilahan tarikat seperti yang dikemukakan oleh Abdul al-Hakim Hassan di atas, tarikat Jamaah Zikir Istighotsah dapat dikategorikan sebagai model yang kedua, yakni tarikat dalam pengertian *riyalat* (*via contemplative*). Hal ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk kegiatannya serta kondisi para anggotanya. Bentuk-bentuk kegiatan yang dikembangkan oleh Jamaah Zikir Istighotsah adalah melakukan *riyalat*, yakni melakukan amal-amal tertentu sebagai sarana untuk memusatkan pikiran dan kesadaran dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Jenis amal yang biasa dilakukan adalah melakukan ibadah salat, puasa dan *zikru-Allâh*, wirid, dan doa-doa dengan cara-cara tertentu. Jenis amal yang dikembangkan dipikirkan yang cukup sederhana dan cara mengamalkannya juga dibuat dengan cukup mudah sehingga dapat diikuti atau diamalkan oleh orang awam sekalipun. Kemudian, dari sisi kondisi anggotanya, ditunjukkan bahwa memang mayoritas adalah berasal dari kalangan orang awam, baik dari segi pengetahuan agama maupun dari sisi moralitas atau akhlakunya.

2. Model Pembinaan Moral Keagamaan Anggota Jamaah Zikir Istighotsah

Model pembinaan moral keagamaan yang dikembangkan oleh Jamaah Zikir Istighotsah adalah model pembinaan yang mirip dengan yang dikembangkan dalam dunia tarikat pada umumnya. Kemiripan tersebut

terutama menyangkut pola umum pembinaannya, yaitu dengan mengembangkan praktik-praktik ritual keagamaan tertentu berupa shalat, puasa, zikir dan doa-doa serta pendalaman ajaran agama. Namun dengan statusnya sebagai tarikat modern, model pembinaan yang dikembangkan Jamaah Zikir Istighotsah mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan model tersebut dapat dilihat dalam unsur-unsur pembinaan yang meliputi: dasar dan tujuan, materi, pendekatan, metode, dan prosedur pembinaannya.

Jamaah Zikir Istighotsah dalam setiap kegiatannya selalu mengacu langsung kepada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Quran dan As-Sunnah. Tujuan pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah secara umum adalah ingin membimbing para anggotanya menjadi muslim yang sejati atau muslim yang *kaffah*. Muslim yang sejati adalah muslim yang betul-betul menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah swt. dengan selalu berpegang teguh kepada ajaran-ajaran-Nya dalam rangka memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Secara lebih khusus pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah bertujuan untuk memperbaiki, memperbaharui, dan meningkatkan kualitas pribadi manusia terutama menyangkut aspek moralitas atau akhlaknya. Tujuan khusus pembinaan yang dilakukan oleh Jamaah ini adalah ditekankan pembinaan moral manusia. Kemudian, yang lebih menarik, Jamaah Zikir Istighotsah menjadikan tegaknya shalat di kalangan para anggotanya sebagai target utama dan pertama dalam mencapai tujuan pembinaan akhlak tersebut. Hal ini tampaknya memang cukup tepat sebab menurut beberapa ayat Al-Quran dan Hadis Nabi saw. dijelaskan bahwa shalat merupakan salah satu ibadah yang sangat erat hubungannya dengan pembinaan akhlak.

Sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembinaan tersebut, Jamaah Zikir Istighotsah telah mengembangkan materi pembinaan. Materi tersebut secara garis besar terdiri dari dua bagian, yaitu materi zikir istighotsah dan materi taklim atau kajian keislaman. Materi zikir istighotsah terdiri dari sejumlah bacaan-bacaan zikir, baik yang berupa ayat-ayat Al-Quran maupun bacaan zikir lainnya. Materi kajian keislaman yang disampaikan Jamaah Zikir Istighotsah belum ada penentuan secara jelas dan teratur sehingga terlihat tidak sistematis. Ketidaksistematisan tersebut misalnya antara pemateri satu dengan yang lainnya tidak ada kesinambungan. Kemudian tema-tema yang dikaji juga tidak mempunyai kerangka umum yang jelas sehingga hal ini akan berpengaruh juga terhadap keutuhan pemahaman para anggota. Sebenarnya

ada beberapa pembina atau pemateri tetap yang telah dijadwalkan waktunya, tetapi penjadwalan tersebut tidak diikuti dengan penjadwalan dan pengaturan tema secara jelas dan sistematis.

Sesuai dengan pandangannya tentang hakekat manusia, Jamaah Zikir Istighotsah mengembangkan dua jenis kegiatan sebagai upayanya mengadakan pembinaan moral keagamaan bagi para anggotanya yang disebut dengan olah pikir dan olah rasa. Dengan demikian, setidaknya ada dua jenis pendekatan yang digunakan oleh Jamaah Zikir Istighotsah dalam mengadakan pembinaan tersebut, yaitu pendekatan rasional atau pendekatan *aqliyyah* dan pendekatan spiritual atau pendekatan *qalbiyyah*.

Pembinaan dengan pendekatan rasional adalah dengan menanamkan nilai-nilai moral keagamaan melalui kesadaran rasional (akal-pikir). Pendekatan ini dikembangkan dengan jalan mengajak anggota untuk memikirkan dan mengkaji ayat-ayat Allah, baik ayat *qauliyah* atau ayat yang terucap yang termaktub dalam Al-Quran maupun As-Sunnah dan ayat-ayat *kauniyah* atau ayat-ayat yang tercipta yang terbentang di alam semesta ini. Kegiatan pembinaan dengan pendekatan ini diwujudkan dalam bentuk kajian keislaman.

Pendekatan spiritual adalah pembinaan nilai-nilai moral dengan jalan proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat. Pendekatan spiritual ini dikembangkan dengan jalan melaksanakan praktik peribadatan seperti shalat, puasa, zikir, dan doa-doa yang diikuti dengan penghayatan terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ibadah-ibadah tersebut. Dengan upaya seperti itu diharapkan ibadah-ibadah tersebut menjadi terbiasa dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat terinternalisasi ke dalam diri anggota Jamaah Zikir Istighotsah.

Sejalan dengan pendekatannya, metode pembinaan yang digunakan Jamaah Zikir Istighotsah meliputi metode ceramah, tanya jawab atau dialog, latihan (*riyadhah*), dan wisata alam (adaptasi alam). Dari sini terlihat bahwa Jamaah Zikir Istighotsah masih terbatas pada penggunaan metode-metode konvensional. Metode-metode tersebut, kecuali metode adaptasi alam, biasanya digunakan secara bersama-sama dalam arti setiap kali melakukan kegiatan pembinaan, metode-metode tersebut digunakan semua dengan urutan yang cenderung tetap sebagaimana yang tergambar dalam prosedur pembinaan.

Operasionalisasi kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Jamaah Zikir Istighotsah biasanya menggunakan prosedur atau langkah-langkah yang sama

pada setiap kegiatan pembinaan. Prosedur atau langkah-langkah tersebut meliputi beberapa tahap, yaitu: tahap pendahuluan, *amal* zikir istighotsah, istirahat, kajian keislaman, dan penutup.

Menyangkut kegiatan penilaian hasil pembinaan, Jamaah Zikir Istighotsah belum memperhatikannya secara lebih serius. Ada beberapa indikator yang membuktikan bahwa Jamaah Zikir Istighotsah kurang memperhatikan kegiatan penilaian tersebut: pertama, Jamaah Zikir Istighotsah secara formal atau resmi belum pernah menyelenggarakan kegiatan penilaian; kedua, meskipun dikatakan bahwa penilaian yang dilakukan oleh Jamaah Zikir Istighotsah lebih bersifat monitoring atau pemantauan, namun dalam kenyataannya itupun belum dilaksanakan secara terencana dengan baik. Artinya kegiatan monitoring tersebut baru berjalan secara apa adanya dan belum direncanakan, misalnya apa tujuannya, kapan waktunya, bagaimana teknik yang digunakan, siapa yang akan melakukannya, bagaimana indikator keberhasilannya, dan sebagainya. Dengan kondisi seperti itu, akan sulit untuk diketahui secara pasti tingkat keberhasilan kegiatan pembinaan yang dilakukan. Misalnya pada sisi mana yang sudah berhasil dan sisi mana yang kurang atau belum berhasil dan atau anggota mana yang masih perlu diberi pembinaan secara lebih intensif dan sebagainya. Kondisi seperti ini tentu akan sulit untuk melakukan upaya tindak lanjutnya.

3. Keberhasilan Pembinaan Moral Keagamaan Anggota Jamaah Zikir Istighotsah

Mengacu pada hasil penelitian, baik melalui wawancara maupun pengamatan dapat dikemukakan bahwa secara umum kegiatan pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah telah membawa hasil atau manfaat, baik bagi anggota yang dulunya berkasus maupun anggota yang normal atau wajar. Secara umum hasil atau manfaat kegiatan pembinaan tersebut meliputi: a) perbaikan dan peningkatan dari segi sikap dan perilaku. Hal ini khususnya bagi anggota yang berkasus. Tidak sedikit anggota Jamaah Zikir Istighotsah yang dulunya itu terlibat kasus narkoba, suka mabuk-mabukan, dan penjudi mulai dari kelas ringan, sedang, hingga masuk kategori kelas berat. Namun, kemudian sebagian besar dari anggota tersebut bisa berhenti secara total dari kebiasaan-kebiasaan haram tersebut dan menjadi lebih terarah kehidupannya. Misalnya saja dari segi ucapan yang dulunya suka mengeluarkan kata-kata kotor dan tidak senonoh, berganti dengan ucapan-

ucapan yang baik, seperti mengucapkan salam ketika berjumpa dengan kawannya, mengucapkan istighfar ketika merasa ada yang salah atau keliru, mengucapkan hamdalah ketika merasa mendapatkan suatu nikmat, dan sebagainya. Yang lebih menggembirakan lagi di antara mereka itu ada yang kemudian menjadi perintis kegiatan zikir istighotsah di daerahnya. b) Meningkatnya pengetahuan agama para anggota. Telah dijelaskan bahwa mayoritas anggota Jamaah Zikir Istighotsah berasal dari kalangan masyarakat awam yakni orang-orang yang betul-betul minim dalam hal penguasaan ilmu agamanya. Dengan bergabungnya mereka dengan Jamaah Zikir Istighotsah, ilmu agamanya menjadi bertambah, baik yang berhubungan dengan masalah keimanan atau akidah, ibadah, muamalah, akhlak maupun masalah lainnya. c) Meningkatnya gairah beribadah para anggota. Tidak sedikit di antara anggota Jamaah Zikir Istighotsah dulunya belum menjalankan kewajiban agama yang pokok seperti shalat, puasa, dan sebagainya, mereka mulai mau menjalankannya, bahkan ada sebagian dari anggota yang kemudian aktif pergi ke masjid untuk menunaikan shalat secara berjamaah. d) Meningkatnya ikatan kekeluargaan, terutama di kalangan anggota Jamaah Zikir Istighotsah sendiri. Hal ini dapat dilihat misalnya ketika di antara anggota ada yang sakit atau mempunyai hajat, mereka saling mengunjungi. Dalam lingkup yang lebih luas antara satu cabang dengan cabang lainnya saling berkunjung atau berkumpul untuk mengadakan kegiatan zikir istighotsah secara bersama-sama. Misalnya jamaah dari Gunungkidul dengan biaya sendiri datang ke Yogyakarta (Warungboto), dan sebaliknya, demikian pula Jamaah Zikir Istighotsah dari Kulonprogo, Bantul, dan sebagainya. Dengan saling mengadakan kunjungan seperti itu, ikatan persaudaraan di antara para anggota menjadi makin kuat. e) Umumnya para anggota merasa hidupnya menjadi lebih tenteram. Kondisi seperti ini diperoleh barangkali karena para anggota tersebut selalu melakukan zikir kepada Allah dan mendapatkan siraman rohani ketika mengikuti kajian keislaman sehingga hati mereka menjadi lebih damai dan tenteram. Hal ini sesuai dengan yang dijanjikan oleh Allah di dalam Al-Quran: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allahlah hati menjadi tenteram” (QS. ar-Ra’du: 28). f) Kemajuan dalam bidang ekonomi, yaitu adanya kemudahan-kemudahan yang dirasakan oleh sebagian anggota Jamaah Zikir Istighotsah yang dulunya merasa mengalami jalan buntu. Apabila dicermati secara lebih mendalam, kemudahan dalam bidang ekonomi itu sebenarnya

merupakan hal yang wajar karena disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, hal itu terjadi mungkin berkat doa yang selalu dipanjatkan selama melakukan zikir istighotsah. Kedua, dalam Jamaah Zikir Istighotsah para anggota selalu dimotivasi dan diarahkan untuk lebih giat dalam bekerja dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran agama. Ketiga, hal itu terjadi karena adanya peningkatan *akhlakul karimah* para anggota. Pada umumnya dengan makin meningkatnya *akhlakul karimah* seseorang maka orang akan makin percaya kepadaNya, yang hal ini dalam dunia perekonomian (dunia usaha) menjadi hal yang sangat penting.

Di balik keberhasilan seperti diuraikan di atas, diakui bahwa ada sebagian anggota Jamaah Zikir Istighotsah yang belum bisa berubah sikap dan perilakunya. Anggota tersebut masih tetap kembali kepada kebiasaan lamanya, seperti suka mabuk, judi dan jauh dari kehidupan yang bersifat agamis. Anggota yang seperti itu biasanya karena kurang istiqamah atau kontinyu mengikuti kegiatan pembinaan. Di samping itu, karena mereka tidak tahan terhadap pengaruh lingkungan lamanya sehingga tergelincir kembali ke dunianya semula.

Dari apa yang dikemukakan di atas, perlu digarisbawahi bahwa barangkali perubahan yang terjadi pada diri anggota Jamaah Zikir Istighotsah tersebut tidak semata-mata disebabkan oleh upaya pembinaan yang dilakukan oleh jamaah tersebut. Artinya, di samping karena pembinaan yang dilakukan oleh Jamaah Zikir Istighotsah, mungkin perubahan sikap dan perilaku para anggota tersebut juga dipengaruhi oleh upaya-upaya pembinaan lainnya di luar yang dilakukan oleh Jamaah Zikir Istighotsah. Hal ini dimungkinkan karena rata-rata anggota Jamaah Zikir Istighotsah memang tidak hanya mengikuti kegiatan pembinaan di Jamaah Zikir Istighotsah saja. Namun demikian, setidaknya kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Jamaah Zikir Istighotsah tersebut telah berperan sebagai pembuka dan pendorong awal terjadinya proses perubahan tersebut.

Simpulan dan Saran

1. Simpulan

Bertitik tolak dari pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini, maka jawaban yang diperoleh dari data yang terkumpul adalah sebagai berikut.

Jamaah Zikir Istighotsah merupakan suatu gerakan tarikat yang mendeklarasikan diri sebagai tarikat modern. Kemodernan tarikat Jamaah Zikir Istighotsah tersebut dapat dilihat dari segi dasar yang digunakan, yaitu Al-Quran dan As-Sunnah serta ajaran-ajarannya yang tercermin dalam ciri-ciri dan prinsip-prinsip yang dikembangkan. Dalam wacana tentang gerakan tarikat, tarikat Jamaah Zikir Istighotsah dapat dikategorikan sebagai tarikat praktis (*riyalat*) yang dikembangkan untuk pembinaan masyarakat papan bawah atau masyarakat awam.

Model pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah adalah mirip dengan model pembinaan yang dikembangkan dalam dunia tarikat pada umumnya. Kemiripan tersebut menyangkut pola umum pembinaannya, yaitu dengan mengembangkan praktik-praktik ritual keagamaan tertentu berupa shalat, puasa, zikir, dan doa-doa, serta pendalaman ajaran agama. Namun, dengan statusnya sebagai tarikat modern, model pembinaan yang dikembangkan oleh Jamaah Zikir Istighotsah mempunyai kekhasan tersendiri. Kekhasan model tersebut dapat dilihat pada dasar dan tujuan pembinaan, materi pembinaan, pendekatan, dan metode pembinaan, serta prosedur pembinaan.

Secara umum kegiatan pembinaan moral keagamaan anggota Jamaah Zikir Istighotsah telah membawa hasil atau manfaat, baik bagi anggota yang dulunya berkasus maupun yang normal. Hasil pembinaan tersebut secara garis besar meliputi: a) perbaikan dan peningkatan dari segi sikap dan perilaku anggota, khususnya anggota yang berkasus. Anggota tersebut dapat berhenti secara total dari kebiasaan-kebiasaannya yang tidak baik seperti suka mabuk-mabukan, berjudi, dan sebagainya; b) meningkatnya pengetahuan agama para anggota; c) meningkatnya gairah beribadah di kalangan anggota; d) meningkatnya ikatan kekeluargaan, terutama di kalangan anggota Jamaah Zikir Istighotsah sendiri; e) makin tenteramnya hidup para anggota; dan f) adanya kemajuan dalam bidang ekonomi bagi sebagian anggota Jamaah Zikir Istighotsah, yang sebelumnya merasa mengalami jalan buntu.

Di balik keberhasilan yang seperti itu, diakui memang ada sebagian kecil anggota Jamaah Zikir Istighotsah yang belum bisa berubah sikap dan perilakunya. Mereka masih tetap kembali kepada kebiasaan-kebiasaan lamanya seperti suka mabuk, berjudi, dan jauh dari kehidupan yang bersifat agamis.

2. Saran-saran

Bertitik tolak dari hasil penelitian seperti diuraikan di atas, diajukan beberapa saran sebagai berikut.

- a. Keorganisasian Jamaah Zikir Istighotsah perlu dibenahi dan dimantapkan, baik yang menyangkut struktur organisasi, program kegiatan maupun kepengurusannya. Untuk pengembangan ke depan barangkali perlu dibentuk semacam yayasan sehingga akan dapat lebih berkembang.
- b. Materi pembinaan, khususnya materi kajian keislaman, hendaknya diorganisasikan dengan baik. Meskipun tidak sampai harus menyusun kurikulum resmi seperti di lembaga pendidikan sekolah, materi-materi pembinaan tersebut perlu disusun dengan lebih teratur.
- c. Metode pembinaan yang sudah ada hendaknya lebih diefektifkan penggunaannya, terutama metode dialog dan adaptasi alam. Para pembina hendaknya dapat menciptakan suasana pembinaan yang dapat memotivasi atau merangsang para anggota untuk aktif, terutama selama dialog. Misalnya dengan cara menciptakan suasana yang tidak tegang, mengajukan persoalan-persoalan yang dapat memancing para anggota untuk aktif, dan sebagainya. Di samping metode-metode yang sudah ada, hendaknya para pembina mencoba menggunakan metode pembinaan lainnya, misalnya metode demonstrasi, simulasi, klarifikasi nilai, dan sebagainya.
- d. Pembina atau pengurus disarankan untuk mengembangkan sistem penilaian atau monitoring secara lebih terprogram meskipun tidak seformal seperti di lembaga pendidikan sekolah. Misalnya ditentukan kapan saja kegiatan penilaian atau monitoring dilakukan, teknik apa yang digunakan, siapa yang akan melaksanakannya, bagaimana upaya tindak lanjutnya. Kemudian, yang lebih penting lagi adalah perlunya dirumuskan indikator keberhasilan pembinaan. Hal ini penting sebagai kriteria untuk menentukan seberapa jauh keberhasilan pembinaan tersebut.
- e. Anggota yang dulu pernah aktif, namun kemudian menjadi kendor, apalagi yang kemudian kembali lagi ke dunia masa lalunya hendaknya mendapatkan perhatian dari para pembina dan pengurus sehingga mereka akan aktif kembali dan menjadi sadar kembali dari kekeliruannya.

Daftar Pustaka

- Bogdan, Robert C. dan Biklen, S.K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Haedar Nashir (1999). *Agama dan krisis kemanusiaan modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasbi Ashshiddiqi, et al. (1989). *Al-qur'an dan terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Malik Fadjar (1999), Januari, "Menangani masalah bangsa". *Kompas*. hal. 21.
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Simuh (1996). *Tasawuf dan perkembangannya dalam islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.